

Community Empowerment Through Local Wisdom of Malay Weaving Based on Home Industries in Siak Regency

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Tenun Melayu Berbasis Industri Rumahan di Kabupaten Siak

Resma Wahyuni¹, Yustina Yustina¹, Saberina Hasibuan^{2,3*}, Putri Adita Wulandari¹, Hendra Taufik⁴, Rodi Firmansyah³

¹ Departemen Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Riau 28293, Indonesia

² Program Studi Magister Manajemen Bencana, Program Pascasarjana, Universitas Riau

³ Departemen Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau, Riau 28293, Indonesia

⁴ Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Riau 28293, Indonesia

*Corresponding Author: saberina.hasibuan@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Siak Malay weaving is a cultural heritage of historical, social, and economic value that faces serious challenges due to modernization and declining interest from the younger generation. This condition has resulted in a decrease in the number of weavers and weakened the sustainability of the traditional weaving industry. This community service activity aims to improve the capabilities of the people of Siak Regency, especially women and youth, through strengthening weaving skills, design innovation based on local motifs, and increasing digital marketing capacity based on home industries. The methods used include education on local wisdom, technical production training, business management assistance, and implementation of digital-based marketing. The results of the activity show an increase in community weaving skills, the formation of joint business groups based on home industries, a 15% increase in production per year, the adoption of online management by 25%, and an expansion of individual work scope by up to 20%. This program contributes significantly to the preservation of cultural heritage, the enhancement of the local creative economy, and the sustainable improvement of community capabilities in Siak Regency.

Keywords: community empowerment, local wisdom, Siak Malay weaving, home industry, creative economy.

Abstrak

Tenun Melayu Siak merupakan warisan budaya bernilai historis, sosial, dan ekonomi yang menghadapi tantangan serius akibat modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya jumlah penenun serta melemahnya keberlanjutan industri tenun tradisional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Kabupaten Siak, khususnya perempuan dan pemuda, melalui penguatan keterampilan menenun, inovasi desain berbasis motif lokal, serta peningkatan kapasitas pemasaran digital berbasis industri rumahan. Metode yang digunakan meliputi edukasi kearifan lokal, pelatihan teknis produksi, pendampingan manajemen usaha, dan implementasi pemasaran berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan menenun masyarakat, terbentuknya kelompok usaha bersama berbasis home industry, peningkatan produksi sebesar 15% per tahun, adopsi manajemen online sebesar 25%, serta perluasan luasan kerja individu hingga 20%. Program ini berkontribusi nyata terhadap pelestarian warisan budaya, peningkatan ekonomi kreatif lokal, dan peningkatan kemampuan masyarakat secara berkelanjutan di Kabupaten Siak.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, tenun Melayu Siak, industri rumahan, ekonomi kreatif.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya tradisional. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial dan simbol historis, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan apabila dikelola secara adaptif dan kontekstual dalam sistem ekonomi modern (Sen, 1999). Dalam konteks ini, budaya lokal dipandang sebagai modal sosial yang mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat kohesi sosial (Putnam, 2000; Bebbington, 1999).

Tenun tradisional merupakan salah satu manifestasi kearifan lokal yang memiliki nilai multidimensional, mencakup aspek estetika, filosofis, sosial, dan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa kearifan lokal tenun tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sumber pendapatan penting bagi masyarakat desa, terutama melalui keterlibatan perempuan dalam proses produksi dan pemasaran tenun yang meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga (Nurhayati, Zahrani, & Syahputra, 2025). Pendekatan pemberdayaan sosial-ekonomi terhadap pengrajin tenun memperkuat peran tenun sebagai mata pencaharian sekaligus memperluas akses pasar dan kemampuan produksi (Amalia & Darajati, 2025). Selain itu, eksistensi kerajinan kain tenun ikat sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi modern sambil mempertahankan nilai budaya secara berkelanjutan (Suwito & Aliffiati, 2025).

Di Indonesia, tenun tradisional memiliki keragaman motif dan teknik yang mencerminkan identitas budaya masing-masing daerah. Tenun Melayu Siak merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna sejarah dan simbolik besar bagi masyarakat Melayu di Kabupaten Siak. Motif-motif tenun Siak merepresentasikan nilai adat, religiusitas, dan pandangan hidup masyarakat setempat, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dari identitas kolektif komunitas Melayu (Sedyawati, 2006).

Penurunan minat generasi muda terhadap tenun tradisional berkaitan dengan persepsi bahwa aktivitas menenun kurang memberikan prospek ekonomi yang menjanjikan, dimana tantangan seperti kurangnya inovasi produk, keterbatasan akses pasar, dan rendahnya literasi digital menjadi penghambat utama daya saing industri tenun tradisional (Assa'ady & Talidobel, 2025; Rakhman et al., 2025; Effendi et al., 2025; Fitri et al., 2023).

Pendekatan industri rumahan (*home industry*) berbasis komunitas dinilai relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bersifat fleksibel, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal. Model ini memungkinkan integrasi antara nilai tradisi dan kebutuhan pasar modern, sekaligus membuka peluang kerja berbasis rumah tangga (Tambunan, 2019; Ife, 2013). Selain itu, pembentukan kelompok usaha bersama terbukti mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan posisi tawar pelaku usaha kecil dalam rantai nilai ekonomi kreatif (Korten, 1990).

Pemanfaatan pemasaran digital menjadi elemen penting dalam penguatan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Digitalisasi pemasaran memungkinkan produk budaya lokal menjangkau pasar yang lebih luas tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Kotler et al., 2017). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui tenun Melayu Siak berbasis industri rumahan dan pemasaran digital diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif lokal secara berkelanjutan.

2. Metode

Metode yang digunakan meliputi edukasi kearifan lokal, pelatihan teknis produksi, pendampingan manajemen usaha, dan implementasi pemasaran berbasis digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory empowerment*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama di setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Peserta pelatihan terdiri dari 20 orang generasi muda gen Z yang berada dalam satu mitra tenun melayu Siak, yang berbasis industri rumahan di Kabupaten Siak. Menurut Ife, 2013 bahwa pendekatan ini dipilih karena efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi produktif sekaligus persoalan sosial budaya berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Desain dan Tahapan Kegiatan

Desain kegiatan pengabdian disusun berdasarkan dua bidang prioritas, yaitu bidang produktif ekonomi dan bidang sosial budaya, dengan strategi intervensi yang saling terintegrasi antara aspek hulu dan hilir usaha. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Bunga et al., 2025) dan (Karimah & Novianti, 2025), bahwa model intervensi ini mengacu pada kerangka *local economic development* dan *creative economy ecosystem*, yang menekankan sinergi antara sumber daya manusia, inovasi, kelembagaan, dan pasar. Implementasi layanan publik dalam mendukung ekonomi kreatif juga menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor, pelatihan, dan digitalisasi pemasaran sebagai bagian dari strategi hulu-hilir yang adaptif untuk memperkuat daya saing UMKM dan pemberdayaan komunitas.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pemetaan sosial dan ekonomi masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi aktual pengrajin tenun, calon wirausaha, serta masyarakat umum. Pemetaan dilakukan melalui diskusi kelompok terarah, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam guna menggali permasalahan produksi, manajemen usaha, pemasaran, serta tingkat literasi budaya masyarakat (Bebbington, 1999; Creswell, 2014).

Intervensi Bidang Produktif Ekonomi

Pada bidang produktif ekonomi, intervensi difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, dan pemasaran bagi pengrajin dan calon wirausaha baru. Pelatihan produksi diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis menenun, efisiensi kerja, serta inovasi desain berbasis motif lokal tanpa menghilangkan nilai filosofis tenun Melayu Siak. Pendekatan inovasi ini sejalan dengan konsep *innovation through tradition*, yang memadukan warisan budaya dengan kebutuhan pasar modern merujuk pada Howkins, 2001.

Pendampingan manajemen usaha mencakup pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan administrasi, perencanaan produksi, serta penguatan kelembagaan melalui pembentukan kelompok usaha bersama berbasis industri rumahan. Model kelompok usaha dipilih karena terbukti meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan posisi tawar pelaku usaha kecil dalam rantai nilai ekonomi kreatif (Korten, 1990; Tambunan, 2019).

Pada aspek pemasaran, kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas branding dan pemasaran digital. Pelatihan mencakup penggunaan media sosial, platform pasar, pembuatan konten berdasarkan cerita budaya, dan pengembangan jaringan distribusi dengan bekerja sama dengan komunitas lokal. Pendekatan pemasaran digital dipilih karena mampu memperluas jangkauan pasar produk lokal secara signifikan dengan biaya relatif rendah (Kotler et al., 2017).

Intervensi Bidang Sosial Budaya

Intervensi pada bidang sosial budaya ditujukan bagi kelompok non produktif dan masyarakat umum melalui peningkatan literasi budaya, fasilitas sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian tenun Melayu Siak. Kegiatan meliputi edukasi nilai sejarah dan filosofi motif tenun, diskusi budaya lintas generasi, serta penguatan ruang kreatif sebagai media pembelajaran budaya. Pendekatan ini bertujuan membangun kembali rasa memiliki dan kebanggaan terhadap produk lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Intervensi Bidang Sosial Budaya ini merujuk pada Sedyawati, 2006.

Monitoring dan Evaluasi

Keberhasilan program diukur melalui pendekatan *outcome-based evaluation*, dengan indikator utama berupa peningkatan produksi, penerapan manajemen berbasis online, serta peningkatan luasan kerja. Data evaluasi dikumpulkan melalui monitoring berkala, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dengan mitra sasaran dengan mengajukan 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat kepuasan dengan memberikan skore 1-4. Pendekatan ini memastikan bahwa luaran pengabdian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan peningkatan nyata tingkat keberdayaan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang signifikan pada aspek peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial budaya masyarakat pengrajin Tenun Melayu Siak. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan observasi lapangan, kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan persiapan dan observasi lapangan

Pada Gambar 1, tahap persiapan dan observasi lapangan berhasil memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi awal home industri, termasuk keterbatasan inovasi desain, rendahnya pemanfaatan teknologi promosi, serta minimnya akses pasar. Temuan awal ini sejalan dengan kajian (Kurniawan et al., 2024; Hardaningtyas & Mubarak, 2025; Dewi et al., 2025), yang menegaskan bahwa usaha kerajinan tradisional skala kecil umumnya menghadapi kendala struktural pada inovasi produk dan pemasaran digital.



Gambar 2. Tahap peningkatan motivasi anggota home industri

Pada Gambar 2 tahap sosialisasi berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan motivasi anggota home industri mengenai pentingnya teknologi dan inovasi dalam mempertahankan keberlanjutan usaha tenun tradisional. Partisipasi aktif anggota dalam diskusi menunjukkan adanya perubahan persepsi, dari melihat teknologi sebagai ancaman terhadap tradisi menjadi alat strategis untuk memperkuat nilai budaya dan ekonomi produk. Perubahan sikap ini menguatkan temuan Putnam (2000) bahwa proses sosial berbasis interaksi kolektif mampu meningkatkan modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan.



Gambar 3. Tahap pelatihan keterampilan digital marketing dan branding budaya

Pada Gambar 3 tahap pelatihan, hasil nyata terlihat pada peningkatan keterampilan digital marketing dan branding budaya. Pengrajin mampu mengelola akun media sosial, memanfaatkan marketplace, serta menyusun narasi produk berbasis storytelling budaya yang menonjolkan filosofi motif tenun Melayu Siak. Pendekatan storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik produk karena mampu menghubungkan nilai budaya dengan preferensi konsumen modern (Kotler et al., 2017; Howkins, 2001). Selain itu, pengenalan kemitraan promosi dengan event budaya dan sektor pariwisata membuka peluang pasar baru yang sebelumnya belum terjangkau.

Penerapan teknologi dalam home industri menghasilkan peningkatan efisiensi produksi dan perluasan jangkauan pemasaran, di mana pemanfaatan *e-commerce* serta portal informasi digital memungkinkan pengelolaan katalog produk secara digital dan komunikasi langsung dengan konsumen (Muhardono et al., 2025). Selain itu, integrasi sistem informasi dan pemasaran digital

pada UMKM terbukti meningkatkan performa usaha dan literasi digital pelaku usaha (Maulidina & Nafiati, 2025), sementara adopsi teknologi informasi dalam manajemen bisnis dan produksi memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional UMKM (Ramadhani et al., 2025).

Tahap penerapan teknologi menghasilkan peningkatan efisiensi produksi dan perluasan jangkauan pemasaran. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan home industri mengelola katalog produk secara digital dan berkomunikasi langsung dengan konsumen. Hal ini berdampak pada peningkatan volume produksi dan transaksi penjualan, yang mengindikasikan pergeseran dari pola pemasaran konvensional menuju sistem pemasaran berbasis digital.



Gambar 4. Pendampingan dan evaluasi berkelanjutan

Pada Gambar 4 Pendampingan dan evaluasi berkelanjutan menunjukkan bahwa sebagian besar anggota home industri mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh secara konsisten. Evaluasi berkala mencatat adanya peningkatan keterampilan produksi, manajemen usaha, dan pemasaran digital, serta peningkatan pendapatan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan intensif merupakan faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Ife (2013).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi inovasi dan teknologi dalam pengembangan tenun tradisional tidak bertentangan dengan upaya pelestarian budaya, melainkan memperkuat keberlanjutannya. Penerapan inovasi desain produk dan strategi branding pada tenun tradisional terbukti mampu meningkatkan daya tarik produk tanpa menghilangkan identitas budaya *Melayu Siak* (Hidayah & Atfal, 2025). Selain itu, integrasi teknologi dan pendekatan modern seperti *smart tourism* membuka peluang pasar baru dan mendukung keberlanjutan warisan tenun tradisional secara lebih luas (Fitri et al., 2023). Penelitian pada motif tenun Gringsing juga menunjukkan bahwa inovasi berbasis motif lokal dapat memodernisasi tenun sambil tetap mempertahankan nilai budaya, mendukung konsep bahwa tradisi menjadi sumber inspirasi utama dalam pengembangan produk kreatif (Rizqia et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi promosi dan pemasaran digital memberikan dampak signifikan terhadap perluasan pasar produk tenun. Digitalisasi memungkinkan pengrajin menjangkau konsumen di luar wilayah lokal, sekaligus membangun citra merek berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Porter (1998) bahwa keunggulan kompetitif usaha kecil dapat dibangun melalui diferensiasi produk dan penguatan identitas lokal dalam rantai nilai ekonomi.

Berdasarkan perspektif sosial budaya, program ini berkontribusi pada peningkatan literasi budaya dan rasa bangga masyarakat terhadap warisan tenun Melayu Siak. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada generasi muda berupa digitalisasi motif tenun terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka, sebagaimana yang dinyatakan (Amalia

et al., 2024) bahwa dalam memahami dan melestarikan budaya lokal, sekaligus memperkuat peran mereka dalam promosi budaya secara digital. Ulfa et al., 2023; Ramona et al., 2024 memperkuat hal ini bahwa keberlanjutan kain tenun tradisional sangat dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda dalam proses belajar dan pengembangan motif serta pemahaman nilai budaya sebagai bagian dari industri kreatif.

Tabel 1. Hasil Capaian Program Pemberdayaan Tenun Melayu Siak

No	Bidang	Indikator Capaian	Hasil yang Diperoleh	Dampak yang Terlihat
1	Pemetaan Awal	Identifikasi kondisi sosial-ekonomi mitra	Terpetakan kondisi produksi, manajemen, pemasaran, dan literasi budaya 20 peserta Gen Z	Data dasar sebagai acuan intervensi yang tepat sasaran
2	Produksi	Peningkatan keterampilan teknis menenun	Peserta mampu meningkatkan efisiensi waktu produksi dan menghasilkan variasi desain berbasis motif lokal	Kualitas produk lebih konsisten dan inovatif tanpa menghilangkan nilai filosofis
3	Manajemen Usaha	Penerapan pencatatan keuangan & administrasi	80–100% peserta mulai melakukan pencatatan sederhana dan perencanaan produksi	Pengelolaan usaha lebih terstruktur dan terkontrol
4	Kelembagaan	Pembentukan/penguatan kelompok usaha	Terbentuk kelompok usaha bersama berbasis industri rumahan	Meningkatkan kerja sama, efisiensi, dan posisi tawar dalam rantai nilai
5	Pemasaran Digital	Pemanfaatan media sosial & marketplace	Peserta mampu membuat akun bisnis, konten storytelling budaya, dan promosi digital	Jangkauan pasar lebih luas dan peningkatan interaksi konsumen
6	Literasi Budaya	Pemahaman nilai sejarah & filosofi motif	Peningkatan pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik tenun Melayu Siak	Meningkatkan rasa bangga dan kepemilikan budaya lokal
7	Partisipasi Sosial	Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian	Terlaksananya diskusi lintas generasi dan ruang kreatif budaya	Terbangunnya solidaritas sosial dan keberlanjutan pelestarian budaya
8	Outcome Program	Tingkat kepuasan mitra	Skor evaluasi kepuasan rata-rata 3–4 (skala 1–4)	Program dinilai efektif dan relevan dengan kebutuhan mitra
9	Dampak Ekonomi	Peningkatan kapasitas produksi & peluang kerja	Terjadi peningkatan volume produksi dan perluasan jejaring distribusi	Kontribusi terhadap penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas

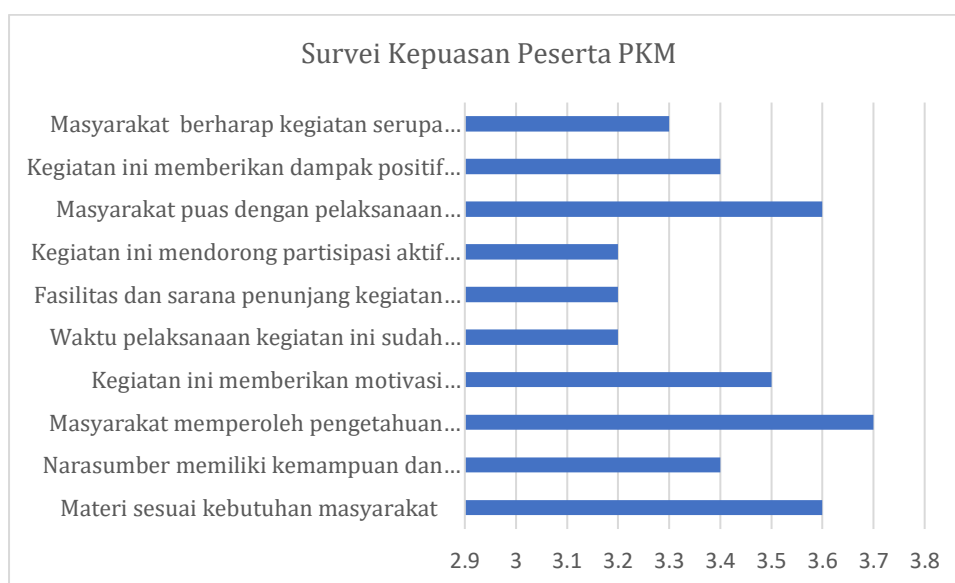
Berdasarkan Tabel 1, program pemberdayaan berbasis komunitas ini menunjukkan capaian signifikan pada aspek produktif ekonomi dan sosial budaya. Peningkatan kapasitas produksi dan manajemen usaha mendorong pengrajin muda lebih adaptif terhadap sistem usaha modern

berbasis digital. Di sisi lain, penguatan literasi budaya berhasil meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai filosofis Tenun Melayu Siak, sehingga inovasi desain tetap selaras dengan identitas budaya lokal. Pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama terbukti efektif dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan budaya.

Temuan serupa juga dilaporkan dalam evaluasi efektivitas program pendampingan UMKM yang menggunakan indikator kinerja usaha dan adopsi teknologi (Mustaqim, 2025), serta kajian pengabdian yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, digitalisasi, dan performa usaha mitra sebagai hasil nyata dari implementasi program (Handayani et al., 2025; Joeliaty et al., 2025).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui pendekatan *outcome-based evaluation*, dengan indikator utama berupa peningkatan produksi sebesar 15% per tahun, penerapan manajemen berbasis online sebesar 25%, serta peningkatan luasan kerja individu sebesar 20% per area kerja. Data evaluasi dikumpulkan melalui monitoring berkala, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dengan mitra sasaran. Pendekatan ini memastikan bahwa luaran pengabdian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan peningkatan nyata tingkat keberdayaan masyarakat.

Hasil survey kepuasan peserta PKM terlihat pada Gambar 5, bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah membawa perubahan dalam tata kelola dan pola pikir peserta PKM lebih terbuka luas dan termotivasi untuk berkarya lebih maju dan kreatif.



Gambar 5. Survei kepuasan peserta PKM

Keberlanjutan program diperkuat melalui strategi perluasan jaringan dan replikasi model pada home industri lain. Pendekatan ekosistem usaha terintegrasi antara aspek produksi, inovasi, manajemen, dan pemasaran menciptakan dasar yang kokoh untuk pengembangan ekonomi kreatif yang berlandaskan pada kearifan lokal di Kabupaten Siak. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memberikan efek jangka pendek, tapi juga memiliki kemungkinan untuk menjadi contoh model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki budaya yang mirip.

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dalam home industry diperkuat melalui strategi perluasan jaringan dan replikasi model pada home industri lain, yang tampak dalam peran industri rumah tangga sebagai basis pengembangan ekonomi desa berbasis produksi lokal dan pemasaran digital (Amelia et al., 2025). Integrasi ekosistem usaha yang melibatkan inovasi desain merek, pemasaran online, dan peningkatan kapasitas pelaku usaha memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (Hasanudin & Muyasar, 2023; Mega Sari, 2024). Pendekatan *community-based entrepreneurial ecosystem* juga menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi lokal serta menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi ke wilayah lain dengan kondisi budaya serupa (Bunga et al., 2025).

Kegiatan intervensi bidang sosial budaya ini mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah lokal, dan perguruan tinggi dalam meningkatkan pelayanan publik berbasis budaya. Kolaborasi lintas sektor ini dipandang penting untuk menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi kreatif berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam strategi pengelolaan warisan budaya berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*Collaboration as a Capacity for Joint Action in Community-Based Cultural Heritage Tourism Management*, 2025). Peran aktif pelaku UMKM ekonomi kreatif, pemerintah, dan komunitas lokal juga menjadi bagian penting dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif daerah (Sudaryanto & Sylvana, 2025), dan kajian sistematis menunjukkan bahwa tata kelola kolaboratif multisektor merupakan pendekatan efektif untuk mencapai tujuan pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif (Setiono & Kustulasari, 2025).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal Tenun Melayu Siak yang dipadukan dengan inovasi dan pemanfaatan teknologi memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi penguatan ekonomi kreatif serta pelestarian budaya di Kabupaten Siak. Pendekatan yang diterapkan secara sistematis, mulai dari observasi lapangan, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, hingga pendampingan dan evaluasi, mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin dan pelaku home industri tenun. Berdasarkan aspek ekonomi produktif, program ini berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin dalam proses produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran digital. Pengrajin tidak hanya mampu menciptakan motif tenun yang lebih modern dan inovatif, tetapi juga tetap mempertahankan nilai filosofis dan identitas budaya Melayu Siak. Pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan pemasaran memperluas jangkauan pasar, memperkuat branding produk melalui pendekatan storytelling budaya, serta meningkatkan daya saing produk tenun di pasar yang lebih luas. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan turut mendorong perubahan pola pengelolaan usaha dari sistem konvensional menuju manajemen yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Berdasarkan sisi sosial budaya, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi budaya dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tenun Melayu Siak sebagai warisan budaya daerah. Keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, dalam proses inovasi dan promosi digital menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap relevan apabila dikemas secara kreatif dan kontekstual. Program ini juga memperkuat rasa bangga terhadap produk lokal serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi menenun. Secara keseluruhan, integrasi antara inovasi, teknologi, dan kearifan lokal dalam pengembangan tenun Melayu Siak menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat. Pengembangan ekosistem usaha tenun yang terintegrasi antara aspek produksi, inovasi, manajemen, dan pemasaran menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program. Dengan demikian, model pengabdian ini berpotensi diterapkan di wilayah lain yang memiliki budaya yang mirip sebagai strategi kemampuan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dan kearifan lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D., & Darajati, M. R. (2025). Pemberdayaan sosial-ekonomi pengrajin tenun Sambas di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kalimantan Barat. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 19. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2.19>
- Amalia, A. D., Sujendra, B., Alamri, A. R., Zhan, F. F., & Marini, M. (2024). *Training and mentorship for youth: Digitalization of tenun motifs to preserve culture in Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Pontianak*. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(3), 639–648. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i3.27626>
- Amelia, L., Sihabudin, A. A., & Nursetiawan, I. (2025). Peningkatan ekonomi masyarakat desa berbasis industri rumah tangga di Desa Sukasari Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i3.248>
- Assa'ady, C. U., & Talidobel, S. (2025). Pengembangan usaha tenun pada remaja Lombok: Peran inovasi, literasi kewirausahaan dan kesempatan kerja. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3477. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3477>
- Bebbington, A. (1999). Capitals and capabilities: A framework for analyzing peasant viability. *World Development*, 27(12), 2021–2044. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00104-7](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00104-7)
- Bunga A., Sitorus, O. T., Ni Bulan, T. R., Pentana, S., & Hafas, H. R. (2025). Building a community-based entrepreneurial ecosystem for local economic resilience. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 192–203. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8558>
- Collaboration as a Capacity for Joint Action in Community-Based Cultural Heritage Tourism Management. (2025). *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.26618/xpncbf02>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- Dewi, N. J., Ratna, T. I., & Sudharsana, T. I. (2025). Potensi Pasar dan Strategi Pemasaran untuk Industri Kain Tradisional di Instagram. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 46160. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i4.46160>
- Effendi, H., Nurhaida, D., & Haryadi, E. (2025). Empowering rural communities through bamboo weaving training and digital marketing for sustainable economic growth. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(3), 268–283. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v4i3.1116>
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., ... Saksono, H. (2023). Illuminating tradition through innovation: Transforming traditional woven tourism in smart tourism in Central Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 207–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.207-220>
- Handayani, R. F., Hikmah, N. F., Awaf, S. A., Naufal, M., Zahro, A., Astuti, D., & Mardiana, S. S. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui digitalisasi dan inovasi produk. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 7(1), 85–104. <https://doi.org/10.26751/jai.v7i1.2754>
- Hardaningtyas, R. T., & Mubarak, A. R. (2025). Pengembangan Sistem Pemasaran melalui Media Online bagi UMKM Batik Tulis di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 3(1). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v3i1.13392>
- Hasanudin, H., & Muyasar, R. (2023). Pemberdayaan home industri melalui strategi desain merek dan pemasaran online. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 288–297. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i3.3173>
- Hidayah, S & Atfal, N. R. (2025). Pendampingan desain produk dan branding tenun Sukarara untuk meningkatkan daya saing UMKM lokal di era ekonomi kreatif. *TERAS: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Sosial Budaya*, 2(1), 41–50.
<https://doi.org/10.71094/teras.v2i1.211>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin. London, Inggris. <https://doi.org/10.4324/9780203696093>
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press. Cambridge, United Kingdom. <https://doi.org/10.1017/CB09781139177533>
- Joeliaty, J., Sri Djatnika Sya'diah Arrifin, & Sarasi, V. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui evaluasi pelatihan UMKM berbasis digital. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.107>
- Karimah, N., & Novianti, L. (2025). Implementasi pelayanan publik dalam mendukung ekonomi kreatif pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Inovasi Sosial Ekonomi*, 2(3).
- Korten, D. C. (1990). *Getting to the 21st century: Voluntary action and the global agenda*. Kumarian Press. West Hartford, Connecticut, United States. <https://doi.org/10.4324/9781315063987>
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. Wiley. Hoboken, New Jersey, United States. <https://doi.org/10.1002/9781119341208>
- Kurniawan, B. D., Fitriyani, A., & Kurniawati, N. (2024). Inovasi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Kerajinan Eceng Gondok melalui Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 5(1), 46–59. <https://doi.org/10.22219/janayu.v5i1.27320>
- Maulidina, C. M., & Nafiati, L. (2025). Penerapan sistem informasi akuntansi, digital marketing, dan e-commerce untuk meningkatkan literasi digitalisasi dan kinerja UMKM. *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21506>
- Mega Sari. (2024). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi ekonomi kreatif. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRIME)*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.54066/jrime.v2i1.1523>
- Muhardono, A., Mahmudah, D. A., Tsamara, T., & Baqo, M. (2025). Penerapan digitalisasi UMKM melalui e-commerce dan portal informasi sebagai strategi pemasaran produk. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i1.3645>
- Mustaqim, V. (2025). Evaluasi efektivitas program pendampingan UMKM Binaan Bank Indonesia dalam pemanfaatan aplikasi SiapIK di Jawa Tengah: Studi kasus UMKM klaster bawang merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 137–145. <https://doi.org/10.23917/determinasi.v3i2.422>
- Nurhayati, S., Zahrani, N. A., & Syahputra, R. (2025). Peran kearifan lokal tenun dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 9897. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9897>
- Porter, M. E. (1998). Clusters and the new economics of competition. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90. <https://doi.org/10.1225/98609>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. New York, United States.
- Rakhman, L. O. A., Mustaqim, F., Surya, A. S., & Putri Na, A. F. (2025). Sosialisasi peningkatan daya saing pengrajin kain tenun melalui pemasaran digital. *Jurnal Abdidas*, 6(4), 437–443. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1184>
- Ramadhani, F., Septiana, D., & Satria, A. (2025). Integrasi teknologi informasi untuk digitalisasi bisnis dan manajemen produksi UMKM Silmarils. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(5). <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13823>

- Ramona, N., Warsani, H., & Puspita, R. (2024). Transformasi motif songket sebagai bagian dari budaya lokal dalam menjaga tradisi di era kontemporer. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i2.50364>
- Rizqia, M. R., Puspita, A. A., & Damayanti, A. A. (2025). Inovasi berdasarkan motif tenun Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan dalam bentuk fashion. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(1). <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i1.2511>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada. Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36589.23525>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press. Oxford, United Kingdom.
- Setiono, D. P., & Kustulasari, A. (2025). Making collaboration work: A systematic multidimensional review of collaborative governance. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 15(2), 270–285. <https://doi.org/10.31289/jap.v15i2.15371>
- Sudaryanto, A., & Sylvana, A. (2025). Dinamika kolaborasi antara pelaku UMKM ekonomi kreatif, pemerintah, dan komunitas di Kota Solo. *Journal of Citizenship*, 4(2). <https://doi.org/10.37950/joc.v4i2.606>
- Suwito, C. M. P., & Aliffiati, A. (2025). Eksistensi kerajinan kain tenun ikat sebagai ekonomi kreatif masyarakat Desa Bomari. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(5375). <https://doi.org/10.9963/dd8zaj61>
- Tambunan, T. (2019). Development of small-scale industries in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 38(1), 113–134. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(92\)90008-P](https://doi.org/10.1016/0304-3878(92)90008-P)
- Ulfa, S., Sinulingga, T. E. br, & Sinulingga, J. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29709–29715. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11780>